

BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Desain penelitian

Metode penelitian merupakan alat bedah yang dipergunakan dalam penelitian sebagai cara untuk memperoleh jawaban dari permasalahan penelitian. Pemilihan metode yang digunakan haruslah dapat mencerminkan relevansi paradigma teori hingga kepada metode yang digunakan dalam penelitian agar berjalan beriringan yang kesemuanya itu harus sesuai dengan permasalahan yang diangkat dalam penelitian.

Metode penelitian yang digunakan ialah metode kualitatif. Deddy Mulyana mengungkapkan dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, bahwa:

“Metode penelitian kualitatif dibedakan dengan metode penelitian kuantitatif dalam arti metode penelitian kualitatif tidak mengandalkan bukti berdasarkan logika matematis, prinsip angka atau metode statistik. Pembicaraan yang sebenarnya, isyarat dan tindakan sosial lainnya adalah bahan mental untuk analisis kualitatif. Meskipun penelitian kualitatif banyak bentuknya seiring menggunakan jumlah penghitung, penelitian tidak menggunakan nilai jumlah seperti yang digunakan dalam pengumpulan dan analisis data dalam eksperimen dan *survey* metode kualitatif bisa kritis dan empiris. Penelitian naturalistik adalah suatu metode empiris dalam arti ia menemukan bukti ada apa yang dialami alih-alih penalaran formal maupun analitik”. (Mulyana, 2010:150)

Selain itu, Lexy J. Moeleong dalam bukunya Metodologi Penelitian Kualitatif, mengungkapkan bahwa:

“Penelitian kualitatif berakar pada latar alamiah sebagai keutuhan, mengandalkan manusia sebagai alat penelitian, memanfaatkan metode kualitatif, mengadakan analisis data secara induktif, mengarahkan

sasaran penelitiannya pada usaha menemukan teori dari dasar, bersifat deskriptif, lebih mementingkan proses daripada hasil, membatasi studi dengan fokus, memiliki seperangkat kriteria untuk memeriksa keabsahan data, rancangan penelitiannya bersifat sementara, dan hasil penelitiannya disepakati oleh kedua belah pihak yaitu peneliti dan subjek penelitian". (Moleong, 2002:27)

Pendekatan kualitatif diharapkan mampu menghasilkan uraian yang mendalam tentang ucapan, tulisan dan atau perilaku yang dapat diamati dari suatu individu, kelompok, masyarakat dan atau organisasi tertentu dalam suatu *setting* konteks tertentu yang dikaji dari sudut pandang yang utuh, komprehensif dan holistik. Penelitian kualitatif bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang sifatnya umum terhadap kenyataan sosial dari persektif partisipan. Pemahaman tersebut tidak ditentukan terlebih dahulu, tetapi didapat setelah melakukan analisis terhadap kenyataan sosial yang menjadi fokus penelitian.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah fenomenologi. Engkus Kuswarno dalam bukunya Metodologi Penelitian Komunikasi Fenomenologi Konsepsi, Pedoman, dan Contoh Penelitiannya, mengatakan bahwa:

"Fenomenologi berasal dari bahasa Yunani dengan suku kata *phainomai* yang berarti menampak. *Phanomenon* merujuk pada yang menampak. Fenomena tidak lain adalah fakta yang didasari dan masuk ke dalam pemahaman manusia, jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak kasat mata, melainkan justru ada di depan kesadaran dan disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek". (Kuswarno, 2009:1)

Selain itu, Engkus Kuswarno menjelaskan bahwa:

"Penelitian fenomenologi mencoba menjelaskan atau mengungkap makna konsep atau fenomena. Fenomena tiada lain adalah fakta yang didasari dan masuk ke dalam pemahaman manusia. Jadi suatu objek itu ada dalam relasi dengan kesadaran. Fenomena bukanlah dirinya seperti tampak secara kasat mata melainkan justru ada di depan kesadaran dan

disajikan dengan kesadaran pula. Berkaitan dengan hal ini, maka fenomenologi merefleksikan pengalaman langsung manusia, sejauh pengalaman itu secara intensif berhubungan dengan suatu objek. Jadi fenomenologi adalah ilmu mengenai fenomena yang dibedakan dari sesuatu yang sudah menjadi atau disiplin ilmu yang menjelaskan dan mengklasifikasikan fenomena atau studi tentang fenomena. Dengan kata lain, fenomenologi mempelajari fenomena yang tampak di depan kita, dan bagaimana penampakkannya". (Kuswarno, 2009:1)

Tujuan utama fenomenologi adalah mempelajari bagaimana fenomena dialami dalam kesadaran, pikiran, dan dalam tindakan, seperti bagaimana fenomena tersebut bernilai atau diterima secara estetis. Fenomenologi mencoba mencari pemahaman bagaimana manusia mengkonstruksi makna dan konsep-konsep penting, dalam kerangka intersubjektivitas. Intersubjektivitas karena pemahaman kita mengenai dunia dibentuk oleh hubungan kita dengan orang lain. Walaupun makna yang kita ciptakan dapat ditelusuri dalam tindakan, karya dan aktivitas yang kita lakukan, tetap saja ada peran orang lain di dalamnya.

Engkus Kuswarno menguraikan sifat-sifat dasar penelitian kualitatif yang relevan menggambarkan posisi metodologis fenomenologi dan membedakannya dari penelitian kualitatif yaitu sebagai berikut:

- A. Menggali nilai-nilai dalam pengalaman dan kehidupan manusia.
- B. Fokus penelitian adalah pada keseluruhannya bukan pada per-bagian yang membentuk keseluruhan itu.
- C. Tujuan penelitian adalah menemukan makna dan hakikat dari pengalaman, bukan sekedar mencari penjelasan atau mencari ukuran-ukuran dari realitas.
- D. Memperoleh gambaran kehidupan dari sudut pandang orang pertama, melalui wawancara formal dan informal.
- E. Data yang diperoleh adalah dasar bagi pengetahuan ilmiah untuk memahami perilaku manusia.
- F. Pertanyaan yang dibuat merefleksikan kepentingan, keterlibatan, dan komitmen pribadi dari peneliti.
- G. Melihat pengalaman dan perilaku sebagai satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan, baik itu kesatuan antara subjek dan objek maupun antara bagian dan keseluruhannya. (Kuswarno, 2009:36)

Sifat-sifat penelitian kualitatif tersebut, menurut Engkus Kuswarno akan sejalan dengan ciri-ciri penelitian fenomenologi berikut ini yaitu:

- A. Fokus pada sesuatu yang nampak, kembali kepada yang sebenarnya (esensi), keluar dari rutinitas, dan keluar dari apa yang diyakini sebagai kebenaran dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari.
- B. Fenomenologi tertarik dengan keseluruhan, dengan mengamati entitas dari berbagai sudut pandang dan perspektif, sampai didapati pandangan esensi dari pengalaman atau fenomena yang diamati.
- C. Fenomenologi mencari makna dan hakikat dari penampakan, dengan intuisi dan refleksi dalam tindakan sadar melalui pengalaman. Makna ini yang ada pada akhirnya membawa kepada ide, konsep, penilaian dan pemahaman yang hakiki.
- D. Fenomenologi mendeskripsikan pengalaman, bukan menjelaskan atau menganalisisnya. Sebuah deskripsi fenomenologi akan sangat dekat dengan kealamiah (tekstur, kualitas, dan sifat-sifat penunjang) dari sesuatu. Sehingga deskripsi akan mempertahankan fenomena itu seperti apa adanya dan menonjolkan sifat alamiah dan makna dibaliknya. Selain itu, deskripsi juga akan membuat fenomena “hidup” dalam term yang akurat dan lengkap. Dengan kata lain sama “hidup”-nya antara yang tampak dalam kesadaran dengan yang terlihat oleh panca indera.
- E. Fenomenologi berakar pada pertanyaan-pertanyaan yang langsung berhubungan dengan makna dari fenomena yang diamati. Dengan demikian peneliti fenomenologi akan sangat dekat dengan fenomena yang diamati. Analoginya peneliti itu menjadi salah satu bagian *puzzle* dari sebuah kisah biografi.
- F. Integrasi dari subjek dan objek. Persepsi peneliti akan sebanding atau sama dengan apa yang dilihatnya atau didengarnya. Pengalaman akan suatu tindakan akan membuat objek menjadi subjek dan subjek menjadi objek.
- G. Investigasi yang dilakukan dalam kerangka intersubjektif, realitas adalah salah satu bagian dari proses secara keseluruhan.
- H. Data yang diperoleh (melalui berfikir, intuisi, refleksi dan penilaian) menjadi bukti-bukti utama dalam pengetahuan ilmiah.
- I. Pertanyaan-pertanyaan penelitian harus dirumuskan dengan sangat hati-hati. Setiap kata harus dipilih, dimana kata yang terpilih adalah kata yang paling utama, sehingga dapat menunjukkan makna yang utama pula. (Kuswarno, 2009:37-38)

Dalam memahami metodologi fenomenologi dalam penelitian ini, peneliti mengikuti pemikiran dari Alfred Schutz. Setidaknya ada dua tokoh yang memengaruhi penemuan fenomenologi pemikir Alfred Schutz yaitu Edmund

Husserl dan Max Weber. Edmund Husserl dan Max Weber dengan tindakan sosial, pemikiran dua tokoh ini sangat kental dalam teori Alfred Schutz tentang pengetahuan dan pengalaman intersubjektif dalam kehidupan sehari-hari yang melacak karakteristik kesadaran manusia yang sangat fundamental, dengan memperlihatkan korelasi antara fenomenologi Transendental (Edmund Husserl) dan *Verstehende Soziologia* (Max Weber). Karena Schutz memandang bahwa keseharian sosial sebagai sesuatu yang intersubjektif.

Selanjutnya Schutz mengkhususkan perhatiannya kepada bentuk subjektivitas yang disebut intersubjektivitas. Konsep ini menunjukkan kepada dimensi kesadaran umum dan kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi. Intersubjektivitas yang memungkinkan pergaulan sosial itu terjadi, tergantung kepada pengetahuan tentang peranan masing-masing yang diperoleh melalui pengalaman yang bersifat pribadi. Konsep intersubjektivitas ini mengacu kepada suatu kenyataan bahwa kelompok-kelompok sosial saling menginterpretasikan tindakannya masing-masing dan pengalaman individu tersebut juga diperoleh melalui cara yang sama seperti yang dialami dalam interaksi secara individual.

Bagi Husserl tugas fenomenologi ialah menghubungkan antara pengetahuan ilmiah dengan pengalaman sehari-hari dan dari kegiatan dimana pengetahuan dan pengalaman berasal. Dengan kata lain mendasarkan tindakan sosial pada pengalaman, makna dan kesadaran.

Inti pemikiran Schutz adalah bagaimana memahami tindakan sosial melalui penafsiran. Proses penafsiran dapat digunakan untuk memperjelas atau memeriksa makna yang sesungguhnya, sehingga dapat memberikan konsep kepekaan yang implisit. Schutz meletakkan hakikat manusia dalam pengalaman subjektif, terutama ketika mengambil tindakan dan mengambil sikap terhadap dunia kehidupan sehari-hari. Dalam hal ini, Schutz mengikuti pemikiran Husserl, yaitu proses pemahaman aktual kegiatan kita dan pemberian makna terhadapnya, sehingga ter-refleksi dalam tingkah laku. (kuswarno, 2009:18)

Fenomenologi tidak pernah berusaha mencari pendapat dari informan apakah hal ini benar atau salah, akan tetapi fenomenologi akan berusaha mereduksi kesadaran informan dalam memahami fenomena itu. Dengan proses tersebut peneliti melaporkan hasil lapangan yang diperoleh, tidak perlu memanipulasikan hasilnya karena penelitian dengan metode ini saat di lapangan tidak terlalu dibebani dan diarahkan dengan teori atau model, karena tidak bermaksud menguji teori atau model sehingga perspektifnya pun tidak tersaring. Fenomenologi ini mengamati objeknya, menjelajahi dan menemukan wawasan-wawasan sepanjang proses penelitian lebih jauh dan lebih dalam tentang konsep diri remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung.

3.1.1 Paradigma Penelitian

Paradigma merupakan cara bagi peneliti dalam menentukan bagaimana peneliti memandang sebuah realitas, tolak ukur kepercayaan dan daya analisis peneliti. Paradigma yang digunakan di dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivis. Paradigma konstruktivis yaitu

paradigma yang hampir merupakan antitesis dari paham yang meletakkan pengamatan dan objektivitas dalam menemukan suatu realitas atau ilmu pengetahuan. Paradigma ini memandang ilmu sosial sebagai analisis sistematis terhadap *socially meaningful action* melalui pengamatan langsung dan terperinci terhadap perilaku sosial yang bersangkutan menciptakan dan memelihara atau mengelola dunia sosial mereka.

Menurut Patton (1978), para peneliti konstruktivis mempelajari beragam realita yang terkonstruksi oleh individu dan implikasi dari konstruksi tersebut bagi kehidupan mereka dengan yang lain. Dalam konstruktivis, setiap individu memiliki pengalaman yang unik. Dengan demikian, penelitian dengan strategi seperti ini menyarankan bahwa setiap cara yang diambil individu dalam memandang dunia adalah valid dan perlu adanya rasa menghargai atas pandangan tersebut.

Dalam metodologi, paradigma ini menggunakan berbagai macam jenis pengkonstruksian dan menggabungkannya dalam sebuah konsensus. Proses ini melibatkan dua aspek: hermeunetik dan dialetik. Hermeunetik merupakan aktivitas dalam merangkai teks–percakapan, tulisan atau gambar. Sedangkan dialetik adalah penggunaan dialog sebagai pendekatan agar subjek yang diteliti dapat ditelaah pemikirannya dan membandingkannya dengan cara berpikir peneliti. Dengan begitu, harmonitas komunikasi dan interaksi dapat dicapai dengan maksimal.

3.2 Informan Penelitian

Informan adalah seseorang yang dianggap mengetahui dengan baik terhadap masalah yang sedang diteliti oleh peneliti dan bersedia untuk memberikan informasi kepada peneliti. Informan memiliki peranan penting dalam sebuah penelitian kualitatif, informan merupakan tumpuan pengumpulan data bagi peneliti dalam mengungkap permasalahan penelitian karena dapat memberikan informasi sebanyak-banyaknya mengenai objek penelitian tersebut.

Moleong yang dikutip oleh Elvianaro Ardianto dalam bukunya *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations, Kuantitatif dan Kualitatif*, menyebutkan bahwa:

“Informan adalah orang yang dapat memberikan keterangan atau informasi mengenai masalah yang sedang diteliti dan dapat berperan sebagai narasumber selama proses penelitian”. (dalam Ardianto, 2011:61-62)

Untuk memperoleh data penelitian yang mencerminkan keadaan subjek penelitian dan bisa menggambarkan apa yang menjadi tujuan dan permasalahan penelitian, peneliti memilih informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dimana teknik ini mencakup orang-orang yang diseleksi berdasarkan kriteria-kriteria tertentu yang dibuat peneliti berdasarkan tujuan penelitian. Informan pada penelitian ini adalah remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung. Sugiyono dalam bukunya *Memahami Penelitian Kualitatif*, menyebutkan bahwa:

“*Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangan tertentu ini misalnya orang tersebut yang dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai objek atau situasi sosial yang diteliti”. (Sugiyono, 2013:54)

Penentuan informan penelitian ini terbagi atas informan kunci dan informan pendukung. Pemilihan informan dalam penelitian ini diperoleh dengan melakukan kegiatan wawancara dan pengamatan yang dilakukan terhadap informan yang sudah dipertimbangkan oleh peneliti menggunakan teknik *purposive sampling*.

3.2.1 Informan Kunci

Informan kunci adalah mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian ini. Dalam hal ini adalah remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung. Adapun kriteria dipilihnya informan kunci pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

- A. Pengguna aktif aplikasi Tik Tok.
- B. Lamanya remaja menggunakan aplikasi Tik Tok.
- C. Jumlah pengikut akun Tik Tok dan jumlah video yang telah di unggah oleh remaja ke akun Tik Toknya karena semakin banyak jumlah pengikut dan jumlah video menandakan bahwa remaja tersebut aktif menggunakan aplikasi Tik Tok.
- D. Perbedaan usia (remaja pertengahan sampai remaja akhir).
- E. Perbedaan jenis kelamin, peneliti menilai bahwa antara laki-laki dan perempuan memiliki pemikiran dan tertujuan yang berbeda dalam menggunakan aplikasi Tik Tok.

Tabel 3.1**Data Informan Kunci Penelitian**

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Lamanya Penggunaan	Status
1.	Dimas Tri	Laki-Laki	16 Tahun	22 Bulan	Pelajar
2.	Refani Jalilah	Perempuan	20 Tahun	15 Bulan	Karyawan Swasta
3	Anna Rosidah	Perempuan	23 Tahun	12 Bulan	Karyawan Swasta
4.	Ambar Setiawati	Perempuan	15 Tahun	19 Bulan	Pelajar
5.	Siti Mariyam	Perempuan	18 Tahun	20 Bulan	Pelajar

Sumber: *Peneliti, 2019.*

3.2.2 Informan Pendukung

Selain informan kunci, guna memperjelas dan memperkaya data yang lebih baik dalam informasi yang diperoleh, maka penelitian ini juga akan menggunakan informan pendukung. Adapun kriteria yang ditetapkan dalam pemilihan informan pendukung yaitu:

- A. informan yang memiliki pengetahuan dan sering berhubungan baik secara formal maupun informal dengan informan kunci.
- B. Informan yang memiliki, menggunakan media sosial dan mengikuti media sosial dari informan kunci.
- C. Informan yang dirasa tepat dan dapat memberikan informasi yang relevan serta mendukung untuk penelitian ini.

Tabel 3.2
Data Informan Pendukung Penelitian

No	Informan	Jenis Kelamin	Usia	Pekerjaan	Status
1.	Sucia Budi Letina	Perempuan	22 Tahun	Mahasiswa	Kakak Informan Kunci 1. <i>(Significant Other)</i>
2.	Bartolomeus Leonard Arvilo Rakam	Laki-Laki	21 Tahun	Karyawan Swasta	Teman Dekat Informan Kunci 2. <i>(Reference Group)</i>
3.	Bhayu Chairul Annam	Laki-Laki	23 Tahun	Karyawan Swasta	Sahabat Informan Kunci 3. <i>(Reference Group)</i>

Sumber: *Peneliti, 2019.*

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti melakukan teknik pengumpulan data karena pengumpulan data merupakan faktor yang sangat penting dalam setiap melakukan penelitian, tanpa hal tersebut peneliti tidak akan berjalan sesuai dengan apa yang diinginkan. Bukan hanya pengetahuan yang harus dimiliki dalam melakukan penelitian, melainkan juga informasi dalam bentuk data yang dapat dijadikan sebagai bahan penelitian untuk di analisis pada akhirnya karena tujuan utama suatu penelitian adalah untuk mendapatkan data. Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan, untuk memperoleh data yang relevan yang peneliti butuhkan berdasarkan permasalahan, maka peneliti menggunakan instrument pengumpulan data yang meliputi studi pustaka dan studi lapangan.

3.3.1 Studi Pustaka

Studi kepustakaan merupakan suatu kegiatan yang tidak dapat dipisahkan dari suatu penelitian. Teori-teori yang mendasari masalah dan bidang yang akan diteliti dapat ditemukan dengan melakukan studi kepustakaan. Selain itu seorang peneliti dapat memperoleh informasi tentang penelitian-penelitian sejenis atau yang ada kaitannya dengan penelitiannya.

Menurut J.Supranto yang dikutip Rosadi Ruslan dalam bukunya *Metode Penelitian Public Relations dan Komunikasi*, mengemukakan bahwa:

“Studi pustaka adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan materi data atau informasi melalui jurnal ilmiah, buku-buku referensi dan bahan-bahan publikasi yang tersedia dipergustakaan”. (dalam Ruslan, 2003:31)

Maka dari itu, dengan adanya studi pustaka yang relevan akan menjunjung penelitian ini menjadi baik, karena pemikiran dan pendapat para ahli dapat menunjang dalam menentukan arah pemikiran bagi peneliti. Peneliti menggunakan studi pustaka dengan mencari berbagai data sebagai pendukung dari penelitian, diantaranya adalah:

A. Referensi buku

Melalui buku-buku literatur dan sumber data lainnya, dilengkapi dengan pendapat para ahli yang berhubungan dengan permasalahan yang sedang diteliti, hal ini dijadikan sebagai bahan pembandingan dalam pembahasan masalah.

B. Karya ilmiah

Karya ilmiah para peneliti terdahulu adalah salah satu referensi yang digunakan peneliti untuk melakukan penelitian ini. Melalui karya-karya ilmiah penelitian terdahulu yang serupa atau memiliki tujuan serta pembahasan yang hampir sama dengan objek yang sedang diteliti yang mana pada dasarnya peneliti mengutip beberapa pendapat yang mendukung penelitian.

C. *Internet searching*

Internet searching adalah pencarian data *online* melalui internet dengan alat atau *software* pencarian tertentu yang tersambung dengan internet dan tersebar di berbagai penjuru dunia. *Internet searching* digunakan oleh peneliti untuk mencari informasi dan memudahkan peneliti untuk mendapatkan data-data yang dibutuhkan untuk penelitiannya.

3.3.2 Studi Lapangan

Studi lapangan merupakan pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mendatangi langsung ke tempat objek penelitian. Dalam penelitian ini peneliti melakukan studi lapangan untuk memperoleh data yang *valid* dan faktual yang diharapkan berkenaan dengan penelitian yang diangkat. Adapun studi lapangan tersebut diantaranya yaitu:

A. Observasi nonpartisipan.

Penelitian ini melakukan metode observasi. Kegiatan observasi meliputi pencatatan secara sistematis kejadian-kejadian,

perilaku, objek-objek yang dilihat dan hal-hal lain yang diperlukan dalam mendukung penelitian yang sedang dilakukan. Menurut Kriyantono yang dikutip Elvinaro Ardianto dalam bukunya yang berjudul *Metodologi Penelitian Untuk Public Relations*. Kuantitatif dan Kualitatif, menjelaskan bahwa observasi nonpartisipan adalah:

“Jenis metode observasi dimana seorang peneliti hanya berperan sebagai ‘penonton’ saja, tidak terjun langsung sebagai ‘pemain’ seperti dalam observasi partisipan. Jadi, ketika mengamati kelompok yang menjadi subjek penelitian, peneliti seolah menjaga jarak, tidak terjun langsung berbaaur dengan kelompok penelitiannya. Dengan instrumen data yang dimilikinya yaitu pedoman observasi, peneliti dapat mengamati dan menceklis atau mendata fenomena atau segala kejadian yang diperhatikan dalam penelitian”. (dalam Ardianto, 2011:180)

Dari penjelasan tersebut peneliti dalam mengumpulkan data akan melakukan observasi nonpartisipan, dimana peneliti hanya melihat dan mengamati remaja pengguna aplikasi Tik Tok tanpa terlibat didalamnya.

B. Wawancara mendalam (*in depth interview*).

Penelitian ini sangat membutuhkan informasi yang akurat dan relevan, sehingga peneliti melakukan studi lapangan dengan teknik wawancara dari para informan. Menurut Kriyantono dalam Elvinaro Ardianto yang dimaksud dengan wawancara mendalam adalah:

“Wawancara mendalam adalah teknik mengumpulkan data atau informasi dengan cara bertatap muka langsung dengan informan agar mendapatkan data lengkap dan mendalam. Wawancara ini dilakukan dengan frekuensi yang berulang-

ulang secara intensif. Selanjutnya, dibedakan antara responden (orang yang akan diwawancarai hanya sekali) dengan informan (orang yang ingin peneliti ketahui atau pahami dan yang akan diwawancarai beberapa kali). Informan bebas memberikan jawaban yang lengkap, mendalam, bila perlu tidak ada yang disembunyikan". (dalam Ardianto, 2011:178)

Pada penelitian ini, peneliti akan melakukan wawancara mendalam dan dilakukan berkali-kali dan membutuhkan waktu yang lama bersama informan di lokasi penelitian, hal mana kondisi ini tidak pernah terjadi pada wawancara pada umumnya. Dengan demikian, penulis terlibat dalam kehidupan informan, maka peneliti akan mengetahui hal-hal yang lebih mendalam tentang partisipan dalam menginterpretasikan situasi dan fenomena yang terjadi, dimana hal ini tidak bisa ditemukan dalam observasi, studi dokumentasi, dan triangulasi.

C. Dokumentasi.

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data dengan hasil berupa dokumen-dokumen tertulis, gambar maupun elektronik, dokumen yang telah diperoleh kemudian dianalisis. Dokumentasi perlu dilakukan untuk menafsirkan segala hal yang ditemukan di lapangan dan dokumentasi perlu dilakukan dalam berbagai versi. Pada penelitian ini, peneliti turut mendokumentasikan segala kegiatan atau aktivitas sehari-hari yang berhubungan dengan fokus penelitian yang dikaji.

3.4 Uji Keabsahan Data

Uji keabsahan data merupakan beberapa langkah pengujian data yang dilakukan peneliti dalam penelitian kualitatif. Hal ini diperlukan untuk menentukan valid atau tidaknya suatu temuan atau data yang dilaporkan peneliti dengan apa yang terjadi sesungguhnya dilapangan. Sugiyono dalam bukunya yang berjudul Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif dan R&D, menyebutkan bahwa:

“Cara pengujian kredibilitas data atau kepercayaan terhadap data hasil kualitatif antara lain dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, triangulasi, diskusi dengan teman sejawat dan *membercheck*”. (Sugiyono, 2010:270)

Dalam penelitian ini, peneliti memilih beberapa saja sesuai dengan kebutuhan dalam penelitian yang dilakukan, yaitu sebagai berikut:

- A. Perpanjang pengamatan, yaitu peneliti melakukan pengamatan, wawancara kembali dengan sumber data yang pernah ditemui maupun yang baru, agar mendapatkan informasi tambahan.
- B. Meningkatkan ketekunan, adalah cara pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan, melalui cara tersebut maka kepastian data dan urutan peristiwa akan dapat direkam secara pasti dan sistematis. Sebagai bekal peneliti untuk meningkatkan ketekunan adalah dengan cara membaca berbagai referensi buku maupun hasil penelitian atau dokumentasi-dokumentasi yang terkait dengan temuan yang diteliti.
- C. Triangulasi, merupakan teknik pemeriksaan keabsahan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Triangulasi terdiri dari

triangulasi sumber, triangulasi teknik atau pengumpulan data, dan waktu.

Dalam penelitian ini. Peneliti menggunakan triangulasi:

a. Triangulasi sumber.

Yaitu peneliti menggunakan sumber yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dengan teknik yang sama. Sumber data yang dikumpulkan peneliti yaitu dari objek penelitian, buku referensi terkait, dan data wawancara mendalam bersama informan.

b. Triangulasi metode.

Triangulasi ini dilakukan dengan cara membandingkan informasi atau data dengan cara yang berbeda. Triangulasi tahap ini dilakukan jika data atau informasi yang diperoleh dari subjek atau informan diragukan keberadaannya. Untuk memperoleh kebenaran informasi yang handal dan gambaran yang utuh mengenai informasi penelitian, peneliti menggunakan wawancara dan observasi atau pengamatan untuk mengecek kebenarannya.

- D. Diskusi teman sejawat, yaitu melakukan perbandingan, pengecekan kebenaran dan kesesuaian data penelitian melalui diskusi dengan teman sejawat atau seprofesi, dengan harapan teman sejawat tersebut memberikan masukan, saran, kritik dan tanggapan terhadap data-data penelitian yang telah dikumpulkan oleh peneliti. Menurut Moleong dalam buku *Metodologi Penelitian Kualitatif*, diskusi dengan teman sejawat yaitu:

“Berarti pemeriksaan yang dilakukan dengan jalan mengumpulkan rekan-rekan sebaya yang memiliki pengetahuan umum yang sama tentang apa yang sedang diteliti. Sehingga bersama mereka peneliti dapat *me-review*

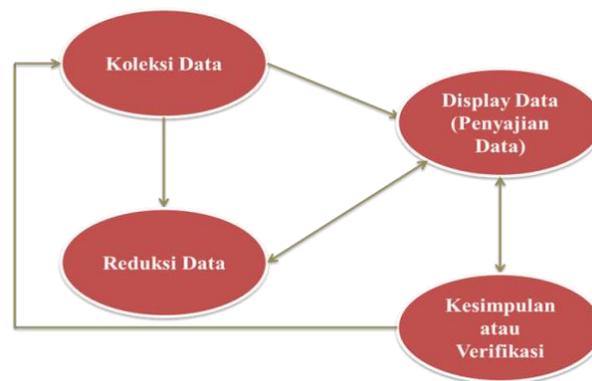
persepsi, pandangan dan analisis yang sedang dilakukan”. (Moleong, 2013:334)

3.5 Teknik Analisa Data

Teknik analisa data adalah suatu kegiatan yang mengacu pada penelaahan atau pengujian secara sistematis mengenai suatu hal sebagai upaya untuk mengetahui bagian-bagian, hubungan diantara bagian, dan hubungan bagian dengan keseluruhan. Menurut Bogdan dan Biklen dikutip oleh Lexy J. Moeleong dalam buku Metodologi penelitian kualitatif, teknik analisa data adalah:

“Analisis data kualitatif adalah upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensistensikannya, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan kepada orang lain”. (dalam Moleong, 2013:248)

Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman dalam bukunya Analisis Data Kualitatif, Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru, melukiskan tahap-tahap analisa data kualitatif, seperti terlihat pada gambar berikut ini:



Gambar 3.1

Tahap analisa data kualitatif

Sumber: *Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman, 1992.*

Penjelasannya lebih lanjut terkait tahapan-tahapan teknik analisa data kualitatif adalah sebagai berikut:

- A. Pengumpulan data (*data collection*), yaitu langkah untuk mengumpulkan berbagai data yang diperlukan dalam penelitian. Peneliti mengumpulkan data penelitian melalui wawancara mendalam. Observasi nonpartisipan, dokumentasi serta dari beberapa referensi buku maupun penelusuran *online*. Peneliti melakukan wawancara kepada remaja yang menggunakan aplikasi Tik Tok mengenai konsep diri.
- B. Reduksi data (*data reduction*), yaitu proses pemilihan, pengklarifikasian, pengabstraksian atau transparansi data yang diperoleh dilapangan baik melalui observasi maupun wawancara kepada informan pangkal dan informan kunci. Reduksi data merupakan bentuk analisis menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisasi data sehingga kesimpulan dapat ditarik dan diverifikasi. Peneliti mereduksi data setelah melakukan pengumpulan data, hal ini dilakukan untuk mendapatkan gambaran yang jelas mengenai hasil penelitian yang telah dilakukan peneliti selama dilapangan, sehingga dapat memudahkan peneliti untuk melanjutkan analisa data pada tahap berikutnya. Peneliti memilah dan memilih data yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi serta disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini, mengenai konsep diri remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung.
- C. Penyajian data (*data display*), yaitu sekumpulan informasi dan data yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan mengambil

tindakan. Penyajian tersebut bisa dalam bentuk uraian, grafik, dan bagan. Peneliti melakukan penyusunan data yang telah direduksi, selanjutnya dilakukan analisis hasil penelitian. Sehingga menghasilkan data yang dapat dijadikan pembahasan dan ditarik kesimpulan mengenai konsep diri remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung.

- D. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/verification*), yaitu sekumpulan yang diverifikasi dengan cara melihat dan mempertanyakan kembali dengan meninjau kembali secara sepiantas pada catatan lapangan untuk memperoleh pemahaman yang lebih cepat. Pada tahap ini, dapat disimpulkan mengenai apa yang diteliti yaitu tentang konsep diri remaja pengguna aplikasi Tik Tok di kota Bandung. Kesimpulan juga didukung oleh bukti dari data yang diperoleh dilapangan dari rangkaian prosesi awal sampai akhir untuk dapat mengemukakan sebuah kesimpulan dari apa yang peneliti teliti.

3.6 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.6.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di kota Bandung, Jawa Barat. Penelitian yang dilakukan tidak terfokus pada satu tempat, tetapi dilakukan berdasarkan kesepakatan antara peneliti dan informan.

3.6.2 Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan oleh peneliti selama kurang lebih 6 bulan terhitung mulai dari bulan Maret 2019 hingga bulan Agustus 2019, dengan *time schedule* sebagai berikut:

Tabel 3.3

Jadwal Waktu Penelitian

Keterangan	Bulan																											
	Februari				Maret				April				Mei				Juni				Juli				Agustus			
	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4
Pengajuan Judul	■																											
Persetujuan Judul					■																							
Penentuan Pembimbing					■																							
Persetujuan Pembimbing					■																							
Bimbingan Judul					■																							
Penulisan BAB 1						■	■	■	■	■																		
Penulisan BAB 2							■	■	■	■	■																	
Bimbingan BAB 1								■	■	■	■																	
Penulisan BAB 3									■	■	■	■																
Bimbingan BAB 2 dan BAB 3										■	■	■																
Bimbingan Keseluruhan Draft											■	■																
Pendaftaran UP														■														
Pelaksanaan UP														■	■													
Revisi UP															■	■												
Penelitian dan Penyusunan BAB 4 dan BAB 5																■	■	■	■									
Bimbingan BAB 4 dan BAB 5																	■	■	■	■								
Revisi Keseluruhan Draft																					■	■	■					

